

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Shalat merupakan ibadah utama yang menjadi jati diri muslim. Umat Muslim memiliki kewajiban melaksanakan shalat lima waktu dalam setiap harinya. Muslim yang mau mengerjakan shalat menunjukkan bahwa dia merupakan hamba yang tahu berterima kasih. Karena Ia menyadari bahwa kehidupannya di dunia adalah anugerah semata dari Allah.

Secara bahasa, kata “Shalat” terambil dari bahasa Arab yang berarti doa. Sementara secara istilah, shalat diartikan sebagai bentuk ibadah yang mencakup ucapan (bacaan) dan perbuatan tertentu dengan menghadirkan hati secara ikhlas dan *khusyu*’ sejak dimulai dengan takbiratul ihram sampai ketika salam diucapkan berdasarkan ketentuan *syara*’ meliputi syarat dan rukun.¹

Shalat merupakan salah satu perintah Allah yang pelaksanaannya ditentukan dalam ajaran Islam. Perintah Allah banyak macamnya terbagi dalam ibadah *mahdhah* (ditentukan tata caranya) dan *ghairu mahdhah* (tidak ditentukan tata caranya). Ibadah *mahdhah* contohnya Shalat, zakat, puasa, dan haji. Sementara ibadah *ghairu mahdhah* contohnya menolong sesama, berbakti kepada orang tua, dan ibadah lainnya yang sifatnya tidak ritualis.

Macam-macam shalat terdiri atas dua kelompok besar. Yakni Shalat Wajib dan Shalat Sunnah. Shalat wajib harus ditunaikan oleh setiap muslim sebanyak lima waktu dalam sehari dalam keadaan apapun, selama Ia masih

¹ Tim GIP, *Pedoman & Tuntunan Shalat Edisi Lengkap*, (Jakarta:Gema Insani, 2014), 44-45.

hidup. Sementara shalat Sunnah atau secara bahasa adalah *tathawwu'* adalah ibadah tambahan yang menyempurnakan kekurangan dari shalat fardhu.² Contoh dari shalat sunnah antara lain shalat *rawatib*, shalat *tahajjud*, shalat *hajat*, dan shalat *dhuha*. Sebagai Muslim, hendaknya peserta didik dibiasakan menjalankan shalat wajib sekaligus shalat sunnah untuk menutup kekurangan dari shalat fardhu. Akan tetapi yang sering terjadi justru perhatian guru atau warna sekolah terkait shalat masih kurang. Padahal shalat bukan hal bisa dianggap remeh atau ditunda-tunda.

Oleh karena pentingnya mendirikan ibadah shalat, maka pelaksanaannya harus dilatih sejak anak berusia dini. Karena dengan melatih anak mengerjakan shalat sejak dini akan membentuk kebiasaan anak untuk menghormati waktu shalat. Apabila sejak kecil anak dibiasakan untuk menghormati waktu shalat, segera bergegas melakukan wudhu, dan menunaikan shalat maka sampai Ia dewasa kebiasaan tersebut akan dibawa bahkan sampai Ia mati. Akan tetapi jika sejak kecil tidak pernah dibiasakan demikian atau bahkan lingkungan yang membentuknya tidak terlalu peduli dengan shalat, maka Ia juga akan tumbuh menjadi pribadi yang menunda-nunda shalat bahkan meninggalkannya. Jika sudah demikian, maka rusaklah fondasi keimanannya sehingga Ia mudah terjerumus melakukan hal-hal yang dibenci Allah dan meninggalkan hal-hal yang diperintahkan Allah. Dalam mendidik anak tentang shalat, Rasulullah SAW menghimbau para orang tua agar

² Yusuf Ahmad ar-Rahman, *Buku Pintar Shalat Lengkap sesuai al-Qur'an dan Hadist*, (Jakarta: Alita Aksara Media, 2011), 9.

membiasakan anak menunaikan shalat sejak usia dini. Hal ini tercantum dalam Hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Dawud berikut :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِفْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي

الْمَضَاجِعِ

“Suruhlah anak-anak kalian melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka (kalau tidak mau) jika meninggalkannya ketika berumur sepuluh tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka.” (HR. Abu Dawud).³

Hadis di atas menghimbau para orang tua untuk memerintahkan shalat kepada anak sejak usia dini. Bahkan jika sampai menginjak usia sepuluh tahun mereka tidak mau mengerjakan shalat, orang tua diperintahkan untuk memukul dengan pukulan yang tidak menyakiti atau menimbulkan cedera sebagai bentuk didikan. Agar mereka tahu bahwa mereka akan mendapatkan sesuatu yang tidak menyenangkan jika tidak mau mengerjakan shalat. Sehingga mereka enggan dan takut untuk meninggalkan shalat. Islam tidak pernah mengajarkan orang tua untuk menyakiti anaknya. Perintah terhadap orang tua untuk memukul anaknya jika tidak mau mengerjakan shalat ini bukan bermaksud mendorong orang tua untuk melakukan tindak kekerasan terhadap anak. Akan tetapi semata-mata untuk menegakkan kewajiban yang akan diemban anak pada masa dewasa sampai mati. Jika pelaksanaan kewajiban tidak dilatih sejak kecil, maka anak akan terbiasa menyepelkan kewajiban shalat. Sehingga anak tersebut kelak

³ Sulaiman bin Al-Asy'as al-Sijistani Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud Juz 2*, (Beirut :Dar Ibn Hazm, 1998), 119.

bisa menjadi pemberontak, tidak amanah jika diberi jabatan, atau menjadi orang yang pintar tetapi tidak memiliki rasa takut kepada Allah. Hal tersebut tidak diinginkan orang tua manapun dan bukan merupakan tujuan pendidikan lembaga manapun.

Ketika berada di rumah, tanggung jawab untuk memerintahkan anak mengerjakan shalat dipikul oleh orang tua. Sementara ketika anak berada di lingkungan sekolah, maka tanggung jawab tersebut menjadi tugas guru sebagai orang tua anak di sekolah. Karena tujuan pendidikan yang ingin dicapai bukan hanya seputar penguasaan materi di kelas. Akan tetapi mencakup pembentukan karakter yang taat menjalankan perintah agama. Sehingga upaya membiasakan anak menjalankan ibadah shalat adalah tanggung jawab guru ketika berada di lingkungan sekolah.

Seorang tokoh pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara juga menyatakan bahwa “pendidikan adalah upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, serta jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya”.⁴

Ahmad Marimba sebagaimana dikutip dalam buku Haitami dan Syamsul mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik baik jasmani maupun ruhani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁵

⁴ Anwar Hafid dkk, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung:Alfabeta, 2013), 28-29.

⁵ Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Ar-ruz media, 2012), 7.

Dari paparan kedua tokoh di atas, maka Pendidikan hendaknya ditujukan bukan hanya untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik di dalam kelas. Tetapi juga mengedepankan aspek religiusitas peserta didik yang dibangun melalui pembinaan-pembinaan guru di dalam maupun di luar kelas. Melalui kegiatan pendidikan, peserta didik akan menjadi pribadi utuh yang selain menguasai berbagai wawasan juga mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya mendorong peserta didik agar terbiasa mendirikan shalat dapat diawali dengan perintah. Agar mereka mulai terbiasa mengerjakan shalat setiap hari. Bahkan Rasulullah berpesan melalui Hadis Riwayat Abu Daud agar memukul anak jika tidak mau mengerjakan shalat sebagai bentuk didikan orang tua. Dalam lingkungan sekolah, guru bertindak sebagai orang tua bagi anak atau peserta didik di lingkungan sekolah. Oleh karenanya guru adalah orang yang harus menjalankan pesan Rasulullah untuk mendidik anak di sekolah.

Banyak cara yang dapat dilakukan guru dalam upaya pembinaan shalat terhadap peserta didik, salah satunya dengan menggunakan metode pembiasaan. Melalui metode pembiasaan, nilai-nilai positif dari berbagai aspek kecerdasan dapat ditanamkan. Muhibbin sebagaimana dikutip dalam jurnal Agus Samsudin mengungkapkan bahwa “menerapkan kebiasaan selain didorong oleh perintah, suri tauladan, dan pengalaman juga bisa didorong oleh

hukuman dan ganjaran. Hal ini dimaksudkan supaya peserta didik mendapatkan sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang lebih baik”.⁶

Demi menumbuhkan kebiasaan baik bagi peserta didik apalagi tentang shalat yang merupakan fondasi utama ajaran Islam, metode pembiasaan seperti yang diungkapkan Muhibbin tepat untuk diterapkan. Jika metode pembiasaan tersebut diintegrasikan dengan peraturan sekolah, maka penegakan kedisiplinan anak dalam menjalankan shalat dapat tercapai. Guru dapat bertindak tegas dalam membina ketertiban shalat bagi peserta didik. Bisa dengan peringatan, hukuman, maupun pemberian *reward* kepada peserta didik yang berhasil mematuhi peraturan sekolah terkait pembiasaan shalat. Peringatan dilakukan dengan menegur peserta didik yang tidak menjalankan shalat. Hukuman dapat diberikan kepada peserta didik apabila mereka tidak mengerjakan shalat meski sudah mendapatkan peringatan beberapa kali. Hukuman diharapkan dapat memberikan efek jera bagi peserta didik yang tidak menjalankan shalat dengan alasan yang tidak dapat diterima. Nasihat dapat dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung maupun di luar jam pelajaran. Nasihat akan menyadarkan peserta didik tentang pentingnya mengerjakan shalat. *Reward* atau penghargaan dilakukan kepada peserta didik yang berhasil menjalankan ibadah shalat sesuai dengan peraturan sekolah. penghargaan bisa dilakukan dengan penambahan nilai, bingkisan, maupun alat sekolah yang sifatnya memacu peserta didik untuk lebih giat dalam menjalankan ibadah shalat.

⁶ Agus Samsudin, “Pembiasaan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik melalui Program Shalat Dhuha”, *Atthulab*, 3 (2018), 171-172.

Peringatan dan hukuman akan membuat peserta didik berpikir ulang untuk meninggalkan shalat. Sementara nasihat, *reward*, serta pujian membuat mereka lebih terdorong untuk mengerjakan shalat sesuai peraturan sekolah.

Keberhasilan sekolah dalam menanamkan kebiasaan shalat bagi para peserta didiknya menunjukkan bahwa sekolah menaruh perhatian besar dalam membangun aspek religiusitas para lulusan. Lebih-lebih jika penanaman kebiasaan shalat tersebut tidak hanya shalat wajib, tetapi juga mencakup shalat sunnah seperti Shalat Dhuha. Hal tersebut akan menjadi nilai tambah tersendiri bagi sekolah di mata masyarakat.

Hasil observasi peneliti di SMP Negeri 1 Mojo menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran berjalan dengan sangat baik. Di tambah ketersediaan guru-guru profesional serta sarana dan fasilitas penunjang menjadikan sekolah ini pantas jika disebut sebagai sekolah yang unggul. Setelah menemui beberapa guru dan melakukan perbincangan, ternyata sekolah ini telah meraih predikat Sekolah Adiwiyata tingkat Nasional pada tahun 2016. Didukung dengan berbagai prestasi peserta didik maupun guru dalam berbagai perlombaan seperti PMR, Pramuka, Olimpiade Sains, dan masih banyak lagi. Peneliti semakin penasaran seperti apa kegiatan pendidikan dilakukan di Sekolah Adiwiyata ini. Saat melihat pembelajaran di kelas, kegiatan dilaksanakan sebagaimana umumnya. Dan para peserta didik terlihat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan sangat patuh. Sampai akhirnya peneliti bertemu dengan kejadian yang menarik. Yakni pada jam-jam pelajaran para peserta didik berangkat menuju mushala sekolah bersama seorang guru untuk melaksanakan Shalat Dhuha.

Setelah mereka melaksanakan Shalat Dhuha, mereka melakukan kegiatan absen.⁷

Setelah menemui salah satu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan melakukan wawancara ringan seputar kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, ternyata pelaksanaan kegiatan shalat berjamaah ini dilakukan di bawah panduan guru Pendidikan Agama Islam dan kehadiran siswa tercatat dalam absensi shalat. Baik shalat dhuha maupun shalat dzuhur.⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa selain menekankan pada pembelajaran di kelas, Sekolah Adiwiyata ini juga sangat menekankan pelaksanaan kegiatan spiritual kepada peserta didiknya. Yakni melakukan kegiatan Shalat Berjamaah. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah ini dengan judul **"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjamaah di SMP Negeri 1 Mojo Kediri"**.

B. Fokus Penelitian

Berawal dari pemaparan konteks penelitian di atas, maka peneliti mengambil fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan Shalat Berjamaah di SMP Negeri 1 Mojo?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kegiatan guru dalam menanamkan kebiasaan shalat berjamaah?
3. Bagaimana hasil pembiasaan Shalat Berjamaah di SMP Negeri 1 Mojo?

⁷ Hasil Observasi tanggal 19 November 2019 pukul 07.45

⁸ Hasil Wawancara dengan Pak Didik Arif M tanggal 19 November 2019

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguraikan tentang pelaksanaan kegiatan Shalat Berjamaah di SMP Negeri 1 Mojo.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kegiatan guru dalam menanamkan kebiasaan shalat berjamaah.
3. Untuk mendeskripsikan hasil pembiasaan Shalat Berjamaah di SMP Negeri 1 Mojo.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan serta memberikan gambaran tentang penanaman kebiasaan Shalat Berjamaah. Sehingga dapat memberikan motivasi terhadap guru, orang tua, maupun praktisi pendidikan dalam menanamkan kebiasaan shalat secara berjamaah.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi guru

Sebagai tambahan wawasan bagi para guru di seluruh sekolah tentang upaya-upaya yang dapat ditempuh dalam menanamkan kebiasaan Shalat Berjamaah bagi para peserta didiknya.

- b) Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan wawasan, referensi, maupun pijakan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian selanjutnya yang sejenis.

E. Telaah Pustaka

Peneliti melakukan telaah pustaka terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Tujuannya yaitu untuk menguraikan persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Setelah melakukan telaah pustaka, peneliti tidak menemukan penelitian yang isinya persis dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang dimaksud adalah berikut ini :

| No. | Judul Penelitian | Persamaan dan Perbedaan |
|-----|--|--|
| 1. | “Implementasi Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Surya Buana Malang”/Skripsi/2019 / Siti Nindoru Rohmah | Penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama memaparkan tentang pelaksanaan Shalat Berjamaah di lokasi penelitian. Untuk perbedaannya, penelitian terdahulu membahas tentang karakter yang tumbuh dari pembiasaan shalat dan hambatan serta solusi dalam pembiasaan shalat berjamaah. Sementara pada penelitian ini membahas tentang langkah-langkah pembiasaan shalat berjamaah serta hasil dari pembiasaan tersebut. |

| | | |
|----|---|--|
| 2. | <p>“Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di MTs NU Kaliawi Bandar Lampung”/ Skripsi/2019/Muhammad Habibi</p> | <p>Secara keseluruhan di dalamnya membahas tentang upaya mendisiplinkan shalat berjamaah. Untuk perbedaannya, Penelitian terdahulu memaparkan metode dalam peningkatan kedisiplinan shalat berjamaah secara umum. Sementara dalam penelitian ini dipaparkan bentuk-bentuk kegiatan guru dalam mendorong pembiasaan shalat secara lebih khusus.</p> |
| 3. | <p>“Pembiasaan Shalat Berjamaah pada Siswa SMP Negeri 1 Kutasari Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga”/Skripsi/2018/Tri Lastuti</p> | <p>Persamaannya adalah penelitian terdahulu mengungkap Pembiasaan Shalat Berjamaah di Lokasi Penelitian. Untuk perbedaannya, Penelitian terdahulu membahas tentang shalat berjamaah di lapangan dan tahapan-tahapan di dalamnya. Sementara penelitian ini juga dipaparkan tentang upaya untuk mendorong terjadinya shalat berjamaah.</p> |